

BAB III

PELESTARIAN ALAT MUSIK TRADISIONAL KARINDING DI KECAMATAN CINEAM MELALUI KOMUNITAS SENI TAHUN 1965- 2010

Dalam upaya megembangkan suatu alat musik tradisional, tentu diperlukan peran aktif dari berbagai elemen masyarakat baik pelaku seni maupun komunitas budaya. Hal ini berlaku dalam konteks pelestarian Karinding sebagai salah satu alat musik tradisional yang memiliki nilai historis dan filosofis yang tinggi bagi masyarakat sunda.⁴⁶

Pelestarian karinding di Kecamatan Cineam pada rentang waktu antara tahun 1965 hingga 2010 didominasi oleh aktivitas dua komunitas seni yang cukup berpengaruh, yaitu Lingkung Seni Karinding Sekar Komara Sunda dan Saung Seni Awi Hideung.

3.1 Sekar Komara Sunda Tahun 1965-2010

Hampir semua pelestarian alat musik tradisional Karinding di wilayah Jawa Barat memiliki keterkaitan erat dengan cerita rakyat berjudul "Kalamanda dan Sekarwati." Dalam kisah tersebut, Kalamanda dipercaya sebagai tokoh pertama yang menciptakan Karinding untuk menarik perhatian gadis pujaannya, Sekarwati. Hingga kini, cerita ini tetap dilestarikan secara lisan dan menjadi sumber pengetahuan budaya bagi para seniman Karinding, khususnya di wilayah Tasikmalaya.⁴⁷ Salah satu tokoh seni yang konsisten mewariskan dan melestarikan cerita tersebut adalah Abah Oyon Naroharjo, seorang seniman asal

⁴⁶ Khuluq, A. *Alat musik tradisional nusantara*. Surabaya: JP Books, 2016, hlm. 2.

⁴⁷ Daryana, H. A. *loc.cit*.

Pasir Mukti, Kecamatan Cineam, yang merupakan generasi ketiga dalam pelestarian Karinding sesudah Abah Kaman pada tahun 1930 dan Abah Murniah pada tahun 1945. Abah Oyon memiliki dedikasi tinggi terhadap pelestarian budaya Sunda, terutama dalam konteks Karinding.⁴⁸

Selain sebagai pelestari cerita rakyat dan seni tradisional, Abah Oyon Naroharjo juga menggagas terbentuknya komunitas seni bernama Sekar Komara Sunda. Komunitas ini menjadi wadah bagi para seniman tradisional untuk mengekspresikan diri sekaligus mengembangkan potensi seni Karinding. Menurut Abah Oyon, cikal bakal komunitas ini telah ada sejak sekitar tahun 1950-an, ditandai oleh kemunculan beberapa kelompok kecil yang memainkan Karinding secara mandiri. Salah satu kelompok tersebut kemudian berkembang dan secara resmi diberi nama Sekar Komara Sunda pada 3 Mei 1965 oleh Abah Oyon. Nama "Sekar Komara Sunda" memiliki filosofi mendalam, yaitu "Sekar" berarti bunga dan "Komara" berarti wibawa, sehingga diartikan sebagai "Bunga dari Wibawa Sunda."⁴⁹

Komunitas ini didirikan oleh lima tokoh penting yang merintis dan mengembangkan eksistensi Karinding di wilayah Cineam, yaitu Abah Oyon (alm), Ki Karna (alm), Ki Kar'an (alm), Ki Solihin, dan Dudung (alm).⁵⁰ Mereka adalah pelaku budaya yang secara konsisten menghidupkan seni Karinding di tengah masyarakat melalui pertunjukan, pelatihan, dan pelestarian nilai-nilai tradisional Sunda. Peran mereka menjadi fondasi utama bagi berkembangnya

⁴⁸ Edi Kuswanto, *op.cit.*

⁴⁹ Kim Core, 2020, 00:15:31.

⁵⁰ Solihin, *op.cit.*

Sekar Komara Sunda sebagai komunitas pelestari Karinding yang dikenal luas di Tasikmalaya dan sekitarnya.

Sekar Komara Sunda memegang peranan penting dalam pelestarian dan pengembangan Karinding, khususnya di Kecamatan Cineam. Melalui berbagai kegiatan dan pertunjukan seni, komunitas ini memperkenalkan Karinding secara konsisten kepada masyarakat luas. Sejak tahun 1970-an hingga awal 2000-an, komunitas ini aktif tampil dalam berbagai acara hiburan antar sekolah dasar di wilayah Cikondang-Pasir Mukti dan berbagai acara perayaan masyarakat seperti peringatan 17 Agustus serta pernikahan.⁵¹

Perjalanan Sekar Komara Sunda dalam mengembangkan Karinding tidak selalu mulus, komunitas ini mengalami pasang surut. Salah satu penampilan penting yang diingat oleh Abah Oyon adalah pada awal tahun 2001 Sekar Komara Sunda tampil di Hotel Preanger, Bandung. Pada tahun 2002, mereka juga berkolaborasi dengan grup kesenian Kabumi UPI yang dipimpin oleh Gianjar Saribanon dalam pertunjukan di Gedung Kesenian Tasikmalaya. Hubungan dengan Kabumi UPI telah terjalin sejak 1999, ketika para mahasiswa UPI mengadakan penelitian mengenai Karinding di Cineam. Kolaborasi ini membantu mendokumentasikan kisah-kisah lisan tentang Karinding, terutama dari Abah Oyon dan Abah Karna (alm).⁵²

Ciri khas Sekar Komara Sunda adalah penampilannya yang hanya menggunakan satu jenis waditra, yaitu Karinding. Musik yang dimainkan diaransemen secara rampak (kompak dan serempak), dengan sesekali

⁵¹ Ani, *op.cit.*

⁵² Kimung, *op.cit.* hlm. 199.

ditambahkan unsur *sengak* untuk memberikan nuansa dinamis. Setelah beberapa bar dimainkan, permainan dihentikan sejenak untuk menyisipkan bagian vokal yang dinyanyikan bersama atau oleh salah satu pemain. Setelah itu, permainan Karinding dilanjutkan secara serempak hingga akhir pertunjukan.⁵³

Beberapa lagu yang kerap dibawakan antara lain *Jung Jae*, *Rayak-Rayak*, *Nanyaan*, *Mega Pudar*, *Sieuh-Sieuh*, dan *Karinding*. Terdapat pula lagu-lagu tertentu yang diyakini tidak boleh dimainkan pada malam hari karena dipercaya dapat mengundang makhluk halus, seperti lagu "Dengkleng" yang diyakini dapat memanggil harimau Siliwangi⁵⁴.

Salah satu lagu Sekar Komara Sunda yang secara langsung menceritakan tentang waditra karinding adalah lagu berjudul *Karinding*. Dalam lagu ini diceritakan bahwa karinding merupakan alat musik tradisional warisan leluhur yang pertama kali diciptakan di Tatar Sunda oleh seorang perjaka dari keturunan bangsawan. Dahulu, karinding hanya dimainkan oleh kalangan ningrat, dan tidak semua orang diperbolehkan memainkannya secara bebas.

Meskipun terbuat dari bahan yang sederhana, karinding memiliki makna yang dalam, memberi gambaran terkait simbol yang membawa cahaya untuk menerangi kabut kelam yang menyelimuti adat dan budaya masa lalu. Harapannya, melalui waditra ini, nilai-nilai budaya Sunda dapat kembali digali, dihidupkan, dan diwariskan kepada generasi muda agar kebudayaan tersebut tidak punah. Simaklah lirik lagu *Karinding* berikut sebagai cerminan pesan tersebut.

⁵³ Tata Hermawan. *op.cit.*

⁵⁴ Sule Nurharismana. *op.cit.* hlm. 124.

Karinding seni sunda
 Seni asli nu ayana pangheulana
 Dijieunna tina bahan sederhana
 Meh geus saha sabab teu kapirosea
 Karinding seni sunda
 Warisan kolot baheula
 Ciptaan nonoman sunda
 Jajaka turunan raja
 Karinding seni sunda
 Nu nyaangan popoek adat baheula
 Cacamenak teu menunang pada misuka
 Sabab beda martabat jeung harta banda
 Karinding seni sunda
 Kiwari muka carita
 Ngaguar seni budaya
 Nanjuerkeun komara sunda⁵⁵

Sekar Komara Sunda secara konsisten menampilkan Karinding tanpa dikolaborasikan dengan alat musik modern, guna mempertahankan keaslian nuansa tradisionalnya. Meskipun demikian, dalam beberapa pertunjukan, Karinding kerap dipadukan dengan alat musik tradisional lainnya seperti celempung⁵⁶ dan suling⁵⁷. Perpaduan ini tetap menghasilkan harmonisasi khas Sunda tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional yang melekat.⁵⁸ Hal ini mencerminkan bahwa Sekar Komara Sunda tidak hanya berfokus pada pelestarian bentuk fisik alat musik Karinding, tetapi juga pada pemaknaan nilai, fungsi, dan konteks kultural yang menyertainya.

Sekar Komara Sunda juga memberikan kontribusi nyata dalam promosi dan representasi Karinding di tingkat provinsi. Komunitas ini pernah mewakili

⁵⁵ Kimung. *loc.cit.*

⁵⁶ Celempung adalah waditra yang berfungsi sebagai Kendang, dibuat dari seratus bambu dengan dua utas sembilu sebagai senar suara, dan ruas tersebut sebagai resonator. Dipinggirnya erdapat lubang sebagai alat pengolahan suara. Soepandi, Atik *loc.cit.*

⁵⁷ Suling adalah alat musik yang ditiup dibuat dari sebatang bamboo “Tamiang”. Soepandi, Atik.*op.cit.* hlm.193.

⁵⁸ Solihin. *op.cit.*

Kabupaten Tasikmalaya dalam ajang acara akbar Tingkat Provinsi Jawa Barat pada tanggal 3 Mei 2003 yang diselenggarakan di Lapangan Gasibu, Kota Bandung. Dalam kesempatan tersebut, mereka menampilkan pertunjukan Karinding yang autentik dan berakar kuat pada nilai-nilai tradisional Sunda sehingga pertunjukan ini mendapat apresiasi luas dari berbagai kalangan seperti dari Dinas Pariwisata Kabupaten Tasikmalaya yang menjanjikan akan menampilkan Sekar Komara Sunda Taman Mini Indonesia Indah. Akan tetapi janji ini tidak terrealisasikan sampai dengan awal tahun 2010 yang merupakan panggung terakhir Sekar Komara Sunda yang diundang tampil pada Festival Kebudayaan di Bandung. Festival ini merupakan salah satu agenda kebudayaan terbesar di Jawa Barat yang mempertemukan berbagai kesenian tradisional dari berbagai daerah di tatar sunda. Dalam kesempatan tersebut, awalnya para penonton tidak begitu tertarik pada penampilan alat-alat musik tradisional mereka lebih fokus pada pertunjukan debus, namun para pemain alat musik tradisional itu tidak menyerah, Sekar Komara Sunda menarik perhatian untuk berkolaborasi menampilkan pertunjukan Karinding yang dipadukan dengan beberapa alat musik tradisional lainnya yang berbahan dari bahan alam seperti bambu/pelepah aren. Penampilan ini yang menjadikan penonton takjub dan beralih untuk menonton Karinding karena dalam penampilan ini tidak hanya memperkenalkan seni Karinding asal Cineam kepada khalayak yang lebih luas, tetapi juga memperkuat eksistensi alat musik tradisional Karinding sebagai bagian dari identitas budaya Sunda yang patut dihargai dan dilestarikan⁵⁹.

⁵⁹ Tata Hermawan. *op.cit.*

Partisipasi Sekar Komara Sunda dalam berbagai kegiatan budaya berskala provinsi menegaskan bahwa mereka bukan sekadar kelompok seni biasa, melainkan agen pelestari budaya yang aktif dalam menjaga keberlangsungan seni tradisional di tengah arus globalisasi. Melalui pendekatan yang konsisten dan berakar pada tradisi, komunitas ini telah berhasil membawa Karinding dari lingkungan lokal menuju ruang apresiasi yang lebih luas, baik dalam ranah kebudayaan, pendidikan, maupun kesenian kontemporer.

3.2 Saung Seni Awi Hideung Tahun 2006

Seiring dengan tumbuh kembalinya kesenian karinding di wilayah Jawa Barat, khususnya di Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya, masyarakat setempat turut mengambil peran dalam pelestarian budaya lokal. Di daerah ini, tidak hanya berkembang kelompok kesenian Sekar Komara Sunda, namun juga muncul inisiatif masyarakat untuk mendirikan sebuah sanggar seni yang diberi nama Sanggar Seni Awi Hideung. Sanggar ini didirikan pada hari Sabtu, 24 Juni 2006, bertepatan dengan tanggal 27 Jumadil Awal 1427 Hijriah, yang berlokasi di Warung Legok, Kadusunan Ciriri, Desa Warung Legok, Kecamatan Cineam, Kabupaten Tasikmalaya. Para pendirinya antara lain adalah Nur Achmad Rus, Maman Sugiaman, Aa Tria Sunjaya, dan Yanyan Gusmana.⁶⁰ Sejak awal berdirinya, sanggar ini telah mendapatkan dukungan dari belasan pemuda dan pemudi setempat yang aktif dalam kegiatan kesenian. Dukungan tersebut terus bertambah seiring waktu dari para praktisi seni, tokoh budaya, serta pemerintah daerah baik di tingkat lokal maupun regional.

⁶⁰ Kimung. *op.cit.* hlm. 193.

Berbeda dengan kelompok Sekar Komara Sunda yang cenderung fokus pada satu jenis alat musik tradisional, Sanggar Seni Awi Hideung mengembangkan berbagai alat musik serta kesenian tradisional Sunda.⁶¹ Hal ini sejalan dengan pengertian istilah sanggar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang merujuk pada tempat untuk melakukan kegiatan kesenian. Dengan demikian, sanggar dapat dimaknai sebagai sebuah ruang yang dimanfaatkan oleh komunitas atau kelompok tertentu untuk berkegiatan dalam bidang seni, seperti seni tari, musik, lukis, kerajinan, maupun seni peran. Aktivitas dalam sanggar umumnya mencakup proses pembelajaran seni secara menyeluruh, mulai dari tahap pembelajaran, penciptaan, hingga produksi karya seni. Meskipun setiap sanggar memiliki karakteristik, aktivitas, dan tujuan yang berbeda, pada prinsipnya seluruhnya memerlukan pengelolaan oleh tenaga yang kompeten.⁶²

Sanggar Seni Awi Hideung memiliki visi dan misi utama, yaitu melestarikan dan mengembangkan seni budaya Sunda. Selain itu, sanggar ini bertujuan menjadikan seni dan budaya sebagai media pendidikan masyarakat, yang diarahkan pada pembentukan pola pikir, sikap, serta budi pekerti yang lebih baik. Sanggar ini juga berperan dalam mengajak masyarakat modern, khususnya di wilayah Tasikmalaya, untuk senantiasa menjaga, melestarikan, serta mengembangkan adat istiadat dan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, sanggar ini menjadi sarana ekspresi yang memungkinkan individu untuk menjalankan peran sosial dan kultural sesuai dengan kapasitas masing-masing.

⁶¹ Aa Sandi Mulyadi. Marketing Karinding Sadulur. Wawancara, (Tepas Kasalur, 4 Mei 2025, Pukul 19.00)

⁶² Susilo, D. R., Saripudin, D., & Moeis, S. Perkembangan sanggar seni tari topeng Mulya Bhakti di desa Tambi. *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 7(1), 2018.

Tujuan utama pendirian Sanggar Seni Awi Hideung tidak hanya terbatas pada pelestarian budaya, tetapi juga mencakup reformasi kebudayaan sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas hidup dalam konteks keberagamaan, kebudayaan, kebangsaan, dan kenegaraan. Sanggar ini memandang bahwa kesenian merupakan unsur strategis dalam kebudayaan yang layak untuk terus dijaga dan dikembangkan. Namun demikian, diperlukan pula seleksi terhadap bentuk-bentuk kesenian dan kebudayaan yang relevan dan kontekstual untuk dikembangkan. Berdasarkan pemikiran tersebut, lahirlah idealisme berkesenian dari Sanggar Seni Awi Hideung, yang berpijak pada nilai-nilai budaya Sunda dan dirumuskan dalam semboyan:

Nangtung doyong jeung ngagolerna milu memeres kahirupan manusa geusan ngahontal rido Allah Nu Maha Kawasa (Senantiasa tegak berdiri, baik dalam suka maupun duka, berupaya mengolah kehidupan demi meraih ridha Allah Yang Maha Kuasa).⁶³

Sebagai ruang ekspresi seni, Sanggar Seni Awi Hideung juga menjadi tempat berkembangnya kesenian karinding yang berjalan berdampingan dengan berbagai aktivitas kesenian lainnya. Kegiatan yang dilakukan antara lain meliputi teater atau drama (keaktoran, penyutradaraan, pemahaman panggung, artistik, olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa), seni tari (tari klasik Sunda, tari kreasi, dan tari yang berkaitan dengan upacara adat), permainan alat musik tradisional seperti gamelan, kecapi, suling, calung, reog, gondang, dan celempung, serta kesenian modern seperti musik band dan kolaborasi qosidah. Selain itu, terdapat pula

⁶³ Kimung, *loc.cit.*

aktivitas pencak silat yang ditampilkan melalui pertunjukan ibing (tari pencak silat) yang diiringi musik kendang pencak.⁶⁴ Dalam kegiatan harian sanggar, alat musik karinding terus dilatih dan dimainkan secara rutin sebagai bentuk komitmen terhadap pelestarian budaya Sunda.

Tingginya perhatian masyarakat terhadap Sanggar Seni Awi Hideung memberikan dampak signifikan terhadap proses perekrutan anggota. Antusiasme yang sangat tinggi, terutama dari kalangan remaja di Kampung Ciriri, mendorong hampir seluruh pemuda setempat bergabung secara aktif dalam kegiatan sanggar. Kegiatan awal sanggar ditandai dengan pementasan drama Sunda berjudul Paragat di Parapatan yang sukses digelar di Gedung Kesenian Tasikmalaya. Kesuksesan tersebut diikuti dengan partisipasi dalam acara besar bertajuk Nyawang Ringkang Lembur Urang, yang melibatkan hampir seluruh kelompok kesenian di Kecamatan Cineam. Pagelaran selama dua hari dua malam tersebut menjadi momentum bersejarah karena dihadiri oleh tokoh seni nasional Acil Bimbo serta perwakilan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Barat.⁶⁵

Seiring dengan meningkatnya eksistensi, Sanggar Seni Awi Hideung pada tahun 2010 memperoleh dukungan dari berbagai pihak, termasuk Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Gubernur Jawa Barat saat itu, Ahmad Heryawan, memberikan bantuan dana sebesar Rp 200 juta sebagai bentuk dukungan terhadap operasional sanggar, pelatihan seni, serta pengadaan sarana dan prasarana penunjang, khususnya dalam mengembangkan alat musik karinding sebagai simbol kesenian tradisional Sunda. Karinding kemudian dipromosikan ke

⁶⁴ Edi Kuswanto. *op.cit.*

⁶⁵ Tata Hermawan. *op.cit.*

panggung-panggung seni bergengsi seperti Hotel Jakarta Hilton dan Anjungan Jawa Barat di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Sanggar ini juga menorehkan prestasi membanggakan, di antaranya menjadi juara pertama dalam Pasanggiri Reog tingkat Kabupaten Tasikmalaya dan juara ketiga tingkat Provinsi Jawa Barat di Purwakarta.⁶⁶

Pujian juga datang dari Kepala UPTD anjab TMII, Bapak Nunung Sobari pada tahun 2008 menyatakan kekagumannya terhadap penampilan para anggota sanggar yang sebagian besar adalah generasi muda. Beliau menilai bahwa kekhawatiran atas kelangsungan kesenian tradisional mulai pudar karena adanya proses regenerasi seni yang berjalan dengan baik melalui pembinaan intensif di Sanggar Seni Awi Hideung. Keberhasilan sanggar dalam berbagai ajang kesenian turut membangkitkan kembali ekosistem seni di Kecamatan Cineam. Lingkungan seni yang sempat tidak aktif mulai menggeliat, potensi seni yang lama terpendam mulai dikembangkan kembali, dan generasi muda semakin aktif dalam membentuk komunitas seni Sunda.⁶⁷

Gubernur Ahmad Heryawan juga menyampaikan harapannya bahwa kehadiran komunitas kesenian seperti Sanggar Seni Awi Hideung dapat diarahkan untuk mendukung pembangunan sektor pariwisata. Menurutnya, kesenian tradisional merupakan aset budaya yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan mampu meningkatkan taraf hidup para pelaku seni. Selain itu, keberadaan komunitas seni ini juga diyakini mampu memberikan dampak ekonomi yang luas, termasuk dalam mengurangi angka pengangguran di Jawa Barat. Beliau

⁶⁶ Kimung. *op.cit.* hlm. 194.

⁶⁷ Tata Hermawan. *op.cit.*

menegaskan bahwa masyarakat Jawa Barat patut berbangga karena memiliki kekayaan seni tradisional yang begitu beragam dan juga keberadaan padepokan atau sanggar seni seperti Awi Hideung dapat menjadi sumber semangat baru dalam pelestarian seni tradisional Jawa Barat, terutama dalam menarik minat generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan kesenian lokal.⁶⁸

Perkembangan sanggar Awi Hideung ini mengalami kendala besar pada tahun 2012 ketika bangunan fisik sanggar mengalami kerusakan parah akibat bencana alam angin puting beliung. Peristiwa tersebut menyebabkan seluruh aktivitas sanggar terhenti. Selain berdampak pada fasilitas, bencana ini juga menurunkan semangat para anggotanya, sehingga kegiatan seni yang sebelumnya berjalan aktif tidak lagi dapat dilanjutkan. Hingga kini, belum tampak adanya kegiatan yang menandakan kebangkitan kembali sanggar seperti pada masa kejayaannya.⁶⁹

⁶⁸ Kimung, *loc.cit.*

⁶⁹ Edi Kuswanto, *op.cit.*